

## Analisis Implementasi Kegiatan Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia

Dewi Sartina<sup>1\*</sup>, Amir Rusdi<sup>2</sup>, Nurlaila<sup>2</sup>

<sup>1\*</sup>SD Negeri 17 Tanah Abang, PALI, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

\*Corresponding Author Email: [sartinadewi4796@gmail.com](mailto:sartinadewi4796@gmail.com)

---

### ABSTRAK

---

Al-Qur'an merupakan otoritas tertinggi dalam Islam sebagai sumber fundamental bagi akidah, ibadah, etika dan hukum. Idealnya, semua masyarakat Muslim bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Namun pada kenyataannya masih ada 65% umat Islam di Indonesia masih mengalami buta aksara Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab buta aksara Al-Qur'an, problematika, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi penanganan buta aksara Al-Qur'an di Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian Library Research yang datanya diperoleh dengan mengumpulkan hasil penelitian terdahulu yang mutakhir, mengklasifikasikan literatur, lalu dilakukan penelaahan dan analisis untuk diambil kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Faktor penyebab buta aksara Al-Qur'an di Indonesia yaitu kurangnya minat dan motivasi, kurangnya dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. 2) Problematika internalnya yaitu kurangnya minat dan motivasi intrinsik belajar BTA, tingkat kecerdasan bervariasi, dan faktor kelelahan. Problematika eksternalnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. 3) Faktor pendukungnya yaitu motivasi tinggi, adanya dukungan dari keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Faktor penghambatnya adalah kurangnya minat, kurangnya dukungan dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. 4) Solusi yang bisa diupayakan untuk mengatasi buta aksara Al-Qur'an di Indonesia adalah dengan meningkatkan peran dan fungsi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah dalam memberikan pendidikan Al-Qur'an.

Kata Kunci: Pemberantasan, Buta Aksara, Al-Qur'an.

---

### INFORMASI ARTIKEL

---

Submitted,	November 16, 2020
Revised,	December 12, 2020
Accepted,	December 25, 2020

---

#### *How to Cite:*

Sartina, D., Rusdi, A., & Nurlaila, N. (2020). Analisis implementasi kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Indonesia. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2), 99-110.

 <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.7842>

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan otoritas tertinggi dalam Islam sebagai sumber fundamental bagi akidah, ibadah, etika dan hukum. Membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang untuk bisa mengamalkan kandungan Al-Qur'an. Setiap manusia wajib mempelajarinya, sebagaimana terdapat dalam hadits Nabi SAW. yang menyatakan tentang belajar Al-Qur'an:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kamu adalah mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya”. (HR. Bukhari)

Idealnya, semua masyarakat muslim bisa membaca Al-Qur'an. Namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat muslim yang buta aksara Al-Qur'an. Masalah Baca tulis Al-Qur'an di Indonesia hingga saat ini masih menjadi perbincangan. Menteri Agama (Fachrul Razi) pada kegiatan Publikasi MTQ Nasional XXVII di Sumatera Barat yang dilaksanakan secara virtual pada tanggal 28 Juli 2020 menyatakan bahwa masih ada 65 % umat muslim di Indonesia yang masih mengalami buta aksara Al-Qur'an.

Program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Indonesia sesungguhnya sudah dimulai sejak lama sampai sekarang dengan berbagai macam program yang pelaksanaannya didukung oleh Badan Internasional seperti UNESCO dan *World Bank*. Berdasarkan sejarah, pada tahun 1977 Pemerintah sudah mulai melakukan upaya pemberantasan buta aksara Al-Qur'an yang ditandai dengan penerbitan surat keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama (SKB 2 Menteri) Nomor 128 dan 44 A Tahun 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan Baca tulis Al-Qur'an bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Upaya pemberantasan buta aksara Al-Qur'an terus dilakukan, pada tahun 2013 Pemerintah melalui Kementerian Agama melakukan terobosan baru berupa Gerakan Masyarakat Maghrib Mengaji (Gemar Mengaji) secara Nasional yang bertujuan untuk memberantas buta aksara Al-Qur'an.

Tingginya angka buta aksara Al-Qur'an di Indonesia telah menyita perhatian banyak pihak. Di satu sisi bertambahnya jumlah Lembaga Pendidikan Islam khususnya lembaga pendidikan Al-Qur'an yang ada di Indonesia, namun pada kenyataannya hingga saat ini belum berpengaruh signifikan dalam mengurangi buta aksara Al-Qur'an. Hal ini terlihat dengan adanya fakta yang menyatakan bahwa tingkat buta aksara Al-Qur'an di Indonesia masih sangat tinggi. Suatu harapan besar bagi Umat Islam di Indonesia agar adanya upaya solusi yang komprehensif mengenai pemberantasan buta aksara Al-Qur'an.

Hadirnya metode-metode terbaru serta visualisasi metode baca tulis Al-Qur'an melalui media televisi, internet, dan sebagainya telah membawa kemajuan dan perkembangan terhadap pembelajaran Al-Qur'an. Namun, kurang berdampak signifikan terhadap pemberantasan buta aksara Al-Qur'an sehingga problematika tersebut belum teratasi secara maksimal hingga saat ini. Penyelenggaraan event-event perlombaan Al-Qur'an seperti MTQ (Musabaqoh Tilawatil Qur'an), STQ (Seleksi Tilawatil Qur'an), dan lain sebagainya yang diselenggarakan oleh LPTQ (Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an) dan berbagai organisasi lainnya juga belum signifikan dalam upaya pemberantasan buta aksara Al-Qur'an. Berdasarkan fakta-fakta tersebut, buta aksara Al-Qur'an menjadi fenomena sekaligus masalah yang sangat serius memerlukan perhatian sungguh-sungguh semua pihak pendidikan.

## METODOLOGI

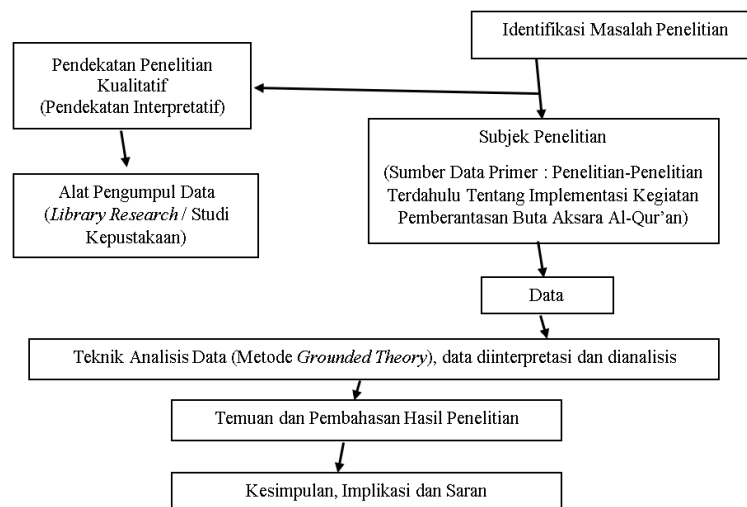
Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut Hamzah (2020), penelitian kepustakaan adalah penelitian kualitatif, bekerja pada tataran analitik dan bersifat *perspectif emic* yaitu memperoleh data

bukan berdasarkan pada persepsi Peneliti, tetapi berdasarkan fakta-fakta konseptual maupun fakta teoritis. Riset pustaka (*library research*) membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis implementasi kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Indonesia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan interpretatif. Jenis data yang digunakan yaitu data kualitatif, yaitu data yang bersifat menggambarkan, menjelaskan atau memaparkan tentang masalah yang berkaitan dengan rumusan masalah yang dibahas. Sumber data dalam penelitian ini adalah berbagai dokumen yang bersifat primer, sekunder, dan tersier yang berkaitan dengan implementasi pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Indonesia.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan yaitu sebagai berikut: 1) Menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan untuk meneliti literatur atau tulisan-tulisan yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan yang dibahas. 2) Literatur-literatur yang ada diklasifikasikan sesuai dengan hubungannya dengan penelitian. Mengkalisifikasikan jurnal, buku, dokumen, atau sumber data lainnya berdasarkan tingkat kepentingannya (sumber primer, sekunder atau tersier). 3) Mengutip data-data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik sitasi ilmiah. 4) Melakukan konfirmasi atau *cross check* data dari sumber utama atau sumber lain untuk kepentingan validitas dan reabilitas (*trustworthiness*). 5) Mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian. 6) Setelah itu dilakukan penelaahan (analisis) yaitu dengan cara membaca, mempelajari, atau mengkaji literatur-literatur yang mengemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian.

Metode analisis teks dan wacana pada penelitian ini adalah menggunakan metode *Grounded Theory*. Teknik analisis data ini menggunakan tiga langkah kegiatan, yaitu: 1) Reduksi data yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi dan mengubah data kasar. Dalam penelitian ini, peneliti membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. 2) Sajian data yaitu suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data hasil dari rangkuman yang telah dibuat sebelumnya. 3) Verifikasi data yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya. Dalam penelitian ini, dilakukan pemantapan kesimpulan dengan mengadakan pemeriksaan keabsahan data, hal ini dilakukan sehingga ditemukan kesimpulan yang valid dan mendasar. Desain penelitian ini secara singkat dapat dilihat pada skema berikut ini.



Gambar 1. Desain Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan baca tulis Al-Qur'an umat Islam saat ini masih memprihatinkan, karena sebagian besar penduduk negeri ini yang *notabene* adalah beragama Islam ternyata kemampuan baca tulis Al-Qur'annya sangatlah minim. Hasil riset dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) mencatat sekitar 65% masyarakat Indonesia buta aksara Al-Qur'an. Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) menilai bahwa permasalahan tersebut harus menjadi perhatian bagi semua kalangan. Lemahnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an tentu saja berimplikasi terhadap berkurangnya intensitas untuk selalu berinteraksi dengan Al-Qur'an yang pada gilirannya akan menyebabkan jauhnya umat ini terhadap pengamalan Al-Qur'an.

Setelah meninjau beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang berbagai kegiatan yang dilakukan dalam rangka usaha memberantas buta aksara Al-Qur'an di Indonesia, dalam pelaksanaannya masih menemui berbagai problematika yang berdampak pada belum signifikannya hasil yang didapatkan dari usaha-usaha yang telah dilakukan.

### Faktor-Faktor Penyebab Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya buta aksara Al-Qur'an di Indonesia. Faktor tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internalnya meliputi kurangnya minat belajar dari peserta didik terhadap pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, kurangnya motivasi intrinsik peserta didik untuk belajar baca tulis Al-Qur'an, tingkat kecerdasan peserta didik yang bervariasi, dan faktor kelelahan. Faktor eksternalnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga, meliputi kurangnya pengetahuan agama orang tua, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan Al-Qur'an bagi anak, suasana rumah yang tidak harmonis, dan tingkat perekonomian keluarga rendah. Lingkungan sekolah, meliputi kurang memadainya kompetensi pendidik Al-Qur'an dan sedikitnya alokasi waktu belajar baca tulis Al-Qur'an di sekolah. Lingkungan masyarakat, yaitu adanya dampak negatif dari arus globalisasi, kurangnya perhatian khusus dari pemerintah, kurang tersedianya sarana dan prasarana, serta tempat tinggal yang jauh dari jangkauan (terpencil).

### Problematika Implementasi Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia

Ada dua faktor yang menjadi problematika dalam usaha pelaksanaan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Indonesia, yaitu problematika internal dan problematika eksternal. Problematika internalnya meliputi kurangnya minat belajar baca tulis Al-Qur'an, kurangnya motivasi instrinsik belajar baca tulis Al-Qur'an, dan faktor kelelahan. Problematika eksternalnya meliputi pengaruh dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

#### *Kurangnya Minat Belajar Baca Tulis Al-Qur'an*

Menurut Hamalik (2019), belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada, salah satunya faktor minat. Minat dari peserta didik yang menjadi sasaran pelaksanaan program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an masih sangat minim, hal ini dapat dilihat dari menurunnya kecintaan anak-anak dan masyarakat untuk berangkat ke Masjid, Musholla, TKA, TPA, dan majelis ilmu lainnya untuk belajar baca tulis Al-Qur'an. Hal ini jelas juga ada faktor lain yang mempengaruhi kurangnya minat tersebut, salah satunya yaitu adanya rasa malas dari diri peserta didik.

Faktor lainnya yaitu belum tertanamnya kesadaran akan pentingnya pendidikan Al-Qur'an yang disebabkan karena kurangnya penanaman nilai-nilai pendidikan ibadah, terutama tentang pentingnya belajar baca tulis Al-Qur'an sebagai pedoman hidup oleh lingkungan keluarga,

lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebagaimana dikemukakan oleh Tsalitsa dkk, (2020) dalam penelitiannya berikut, minat belajar siswa SMA dipengaruhi oleh cara mendidik orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang terbiasa tidak mengajarkan PAI saat di rumah maka biasanya akan berdampak juga saat di sekolah. Di sekolah anak tersebut akan merasa tidak tertarik pada pembelajaran PAI.

Pada peserta didik dewasa (masyarakat) juga dipengaruhi oleh kesibukan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup. Hal inilah yang membuat lemahnya minat dari peserta didik untuk belajar baca tulis Al-Qur'an. Mereka menganggap pendidikan Al-Qur'an bukan menjadi hal yang wajib untuk dipelajari karena ada banyak kegiatan lain yang menurut mereka lebih penting dari itu, yaitu bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Sebanyak dan sebaik apapun program yang dilaksanakan dalam upaya untuk memberantas buta aksara Al-Qur'an di Indonesia, namun jika dari dalam diri peserta didiknya belum ada minat yang kuat untuk belajar baca tulis Al-Qur'an maka akan sulit untuk memperoleh hasil yang signifikan dalam usaha memberantas buta aksara Al-Qur'an yang terjadi di Indonesia.

### ***Kurangnya Motivasi Instrinsik Belajar Baca Tulis Al-Qur'an***

Menurut Djamarah (2018), motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Salah satu faktor yang menyebabkan buta aksara Al-Qur'an adalah kurangnya motivasi dari dalam diri peserta didik. Hal ini juga dilatarbelakangi belum tertanamnya kesadaran akan pentingnya pendidikan Al-Qur'an sebagai pedoman menjalani kehidupan. Hal ini diawali dengan adanya persepsi dari peserta didik yang menganggap bahwa pendidikan Al-Qur'an tidak begitu penting bagi mereka. Kenyataannya, dikotomi pendidikan Islam masih menjadi persepsi umum bagi sebagian masyarakat Indonesia. Masyarakat menganggap ilmu-ilmu agama tidak terlalu dibutuhkan untuk menjalani kehidupan, contoh paradigmanya adalah untuk menjadi seorang yang sukses tidak harus bisa baca tulis Al-Qur'an. Seseorang tetap bisa menjadi seorang Guru, Dokter, Pilot, Pramugari dan lain sebagainya walaupun tidak pandai dalam ilmu baca tulis Al-Qur'an.

Selain itu, faktor motivasi peserta didik dalam belajar baca tulis Al-Qur'an juga mengalami penurunan saat menemukan kesulitan atau gangguan saat proses belajar berlangsung, misalnya menemukan materi belajar yang dianggap sulit untuk dipahami, waktu belajar yang harus menyita waktu bekerja dan istirahat, dan lain sebagainya. Motivasi intrinsik yang kuat akan membuat peserta didik tetap bertahan dalam belajar baca tulis Al-Qur'an sampai tujuan yang diinginkan tercapai, salah satunya adalah mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.

### ***Tingkat Kecerdasan Peserta Didik***

Tingkat kecerdasan peserta didik yang bervariasi menjadi salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Indonesia. Hal ini jelas sudah menjadi suatu kepastian dalam proses belajar, dalam sekelompok peserta didik yang mengikuti pembelajaran pasti memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Kenyataan ini menuntut adanya kreativitas seorang pendidik untuk menyesuaikan pembelajaran dengan masing-masing peserta didik, tentunya dengan bantuan pemilihan metode, pendekatan, media, dan gaya belajar yang disesuaikan dengan setiap peserta didik.

### ***Faktor Kelelahan***

Menurut Slameto (2018), kelelahan pada seseorang dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Salah satu faktor penghambat dalam proses pelaksanaan kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Indonesia adalah faktor



kelelahan yang dialami oleh peserta didik. Hal ini banyak terjadi pada kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh pihak sekolah, seperti ekstrakurikuler baca tulis Al-Qur'an dan pembelajaran yang dilaksanakan di luar jam sekolah, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Pelaksanaan ekstrakurikuler BTA dan TPA ini biasanya dilaksanakan pada waktu siang atau sore hari setelah peserta didik pulang dari sekolah. Peserta didik sudah mengalami kelelahan jasmani karena sudah melewati beberapa jam yang panjang mengikuti berbagai macam mata pelajaran yang ada di sekolah.

Salah satunya ditemukan dalam hasil penelitian Badriyyah (2019) yang dilaksanakan di SMA Terpadu Krida Nusantara Bandung. Berdasarkan angket yang diberikan kepada para siswa ternyata 100% menjawab kendala pribadi yang dihadapi oleh siswa adalah kelelahan. Sehingga belajar Al-Qur'an pada program pendidikan agama merupakan tenaga siswa dari kegiatan sekolah yang berlangsung dari sejak subuh sampai sore hari.

Waktu yang seharusnya digunakan untuk beristirahat harus digunakan lagi untuk belajar baca tulis Al-Qur'an pada kegiatan ekstrakurikuler atau belajar di Masjid, Musholla, TPA, atau majelis ilmu lainnya. Hal ini menyebabkan peserta didik tidak konsentrasi dalam belajar dan pada akhirnya pembelajaran baca tulis Al-Qur'an menjadi tidak berpengaruh efektif dalam dirinya.

### ***Latar Belakang Pendidikan Agama Orang Tua***

Menurut Ulwan (2007), salah satu tanggung jawab orang tua adalah memberikan pendidikan iman kepada anak. Pendidikan iman yang diberikan salah satunya adalah mendidik anak untuk membaca Al-Qur'an. QS. At-Tahrim : 6 memberikan gambaran bahwa dakwah dan pendidikan harus diawali dari lembaga yang paling kecil, yaitu diri sendiri dan keluarga menuju masyarakat yang luas. Awalnya berbicara masalah tanggung jawab pendidikan keluarga, kemudian diikuti dengan akibat dari kelalaian tanggung jawab yaitu siksaan. Bahan bakar siksaan dalam ayat tersebut digambarkan berasal dari manusia. Hal ini mengisyaratkan bahwa kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai pada diri manusia berawal dari kegagalan dalam mendidik masa kecil dalam lembaga yang terkecil yaitu keluarga.

Menurut Ahmad (2007), seharusnya keluargalah yang bertanggung jawab pertama melaksanakan pendidikan agama bagi anaknya. Akan tetapi pada zaman sekarang ini sebagian besar tidak mampu lagi untuk melaksanakan tugas ini dikarenakan beberapa sebab, diantaranya adalah anggota keluarganya buta huruf, terpelajar akan tetapi tidak mempunyai pengetahuan agama, ataupun sibuk dengan tugas-tugas lain.

Latar belakang pendidikan agama orang tua berpengaruh terhadap kemajuan anak dalam belajar baca tulis Al-Qur'an. Orang tua yang kurang memiliki pengetahuan agama cenderung akan bersifat acuh terhadap pendidikan baca tulis Al-Qur'an anak, hal ini dikarenakan belum adanya kesadaran dari orang tua tentang pentingnya pendidikan Al-Qur'an bagi anaknya. Sebagaimana ditemukan di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng, orang tua yang memiliki pengetahuan keagamaan akan menyuruh anaknya pergi mengaji, apabila tidak mengaji maka orang tuanya akan menegur anaknya melalui pemberian suatu hukuman. Berbeda dengan orang tua yang kurang memiliki pengetahuan keagamaan cenderung cuek terhadap pendidikan Al-Qur'an anaknya, tidak memberikan perhatian apakah anaknya pergi mengaji atau tidak, mereka acuh tak acuh.

### ***Perhatian Orang Tua dan Suasana Rumah***

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan kepentingan dan kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anaknya belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimana

kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami anak dalam belajar, dan lain-lain dapat menyebabkan anak kurang/tidak berhasil dalam belajarnya.

Selain itu, suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang termasuk faktor yang tidak disengaja. Suasana rumah yang gaduh tidak akan memberi ketenangan pada anak yang belajar. Suasana rumah yang tegang, ribut, dan sering terjadi pertengkaran antar anggota keluarga menyebabkan anak menjadi bosan dirumah yang berakibat belajarnya menjadi kacau.

### ***Tingkat Perekonomian Keluarga***

Menurut Slameto (2018), salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Indonesia adalah tingkat perekonomian keluarga yang rendah. Anak yang berada di lingkungan ekonomi keluarga yang kaya cenderung kurang mendapat perhatian dari orang tuanya dalam hal belajar, kebanyakan keluarga anak yang kaya sepenuhnya menyerahkan pendidikan anaknya kepada lingkungan sekolah, belajar privat dan TPA, dengan alasan kesibukan bekerja yang berdampak kurangnya perhatian terhadap pendidikan baca tulis Al-Qur'an anak. Selain itu, sebagian orang tua yang kaya merasa tidak tega jika melihat anaknya kelelahan karena belajar, bersedih karena menemui kesulitan dalam belajarnya, anak cenderung selalu ingin bersenang-senang termasuk dalam hal belajar, jadi ketika menemui suatu kesulitan maka anak akan sangat mudah menyerah dan putus asa dalam belajarnya.

Disamping itu, anak yang berada di lingkungan keluarga yang kurang mampu kebanyakan tidak memiliki biaya yang cukup untuk mendukung proses belajar baca tulis Al-Qur'an. Kasus seperti ini banyak terjadi pada anak-anak yang tinggal di perdesaan dan masyarakat yang jauh dari jangkauan. Perekonomian keluarga sebagian besar digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan di rumah, akibatnya kebutuhan yang mendukung belajar anak tidak dapat terpenuhi. Selain itu, sebagian besar anak juga diikutkan bekerja membantu orang tuanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, misalnya berkebun, bersawah, mencari ikan ke sungai/laut, menyadap karet, dan sebagainya.

Sebagian anak ekonomi miskin yang tinggal di perkotaan, misalnya ikut mengambil sampah (pemulung), menjual koran di jalanan, mengamen, mengemis, dan lain sebagainya untuk bisa bertahan hidup. Salah satu contohnya ditemukan pada hasil penelitian Zainuddin dkk., (2017) yang dilakukan pada anak jalanan di Simpang Pasar Pagi Pekanbaru, Riau. Rendahnya kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an mereka lebih disebabkan tidak mendapat perhatian dari orang tua tentang pendidikan. Keseharian mereka yang semestinya pada pagi dan sore hari berada di bangku sekolah, dan pada malam harinya mereka berada di masjid atau di rumah untuk belajar mengaji atau baca tulis Al-Qur'an, namun hal itu tidak terjadi. Mereka hidup seharian di jalanan dan bertempat tinggal di pinggir jalan dengan menempati warung-warung yang untuk sementara waktu tidak digunakan oleh pemiliknya. Aktivitas mengamen di jalanan mereka lakukan dari siang hingga malam hari.

### ***Kompetensi Pendidik Al-Qur'an***

Salah satu faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Indonesia adalah lemahnya kompetensi yang dimiliki oleh para Pendidik Al-Qur'an, khususnya pada ranah kompetensi pedagogik. Standarisasi ini belum tercermin dan terwujud baik dalam bentuk regulasi maupun implementasi. Selain itu, faktor lainnya adalah kompetensi profesional Pendidik Al-Qur'an. Masih ada pendidik yang tidak memiliki latar belakang sebagai pendidik Al-Qur'an mengajar baca tulis Al-Qur'an, hal ini biasanya terjadi di sekolah yang tidak ada pendidik khusus yang membidangi ilmu baca tulis Al-Qur'an. Faktor lainnya adalah masih tumpang tindihnya pekerjaan pendidik Al-Qur'an, misalnya pendidik yang bekerja tidak hanya pada satu tempat saja namun juga bekerja di tempat yang lain. Kasus seperti ini banyak terjadi pada lembaga-lembaga non formal seperti TPA yang ada di Perdesaan. Saat

peserta didik datang ke TPA didapati pendidikanya sedang tidak berada di tempat, misalnya sedang ke kebun, ke sawah dan lain sebagainya.

Permasalahan penting lainnya adalah pendidik Al-Qur'an masih banyak yang belum menguasai teknologi pendidikan, mereka masih banyak yang gagap teknologi, sehingga perlu adanya pelatihan-pelatihan secara intensif agar mereka melek teknologi informasi yang sangat membantu dalam melaksanakan tugas-tugas mereka.

### ***Alokasi Waktu Belajar Baca Tulis Al-Qur'an***

Salah satu problematika yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Indonesia adalah alokasi waktu belajar baca tulis Al-Qur'an yang relatif singkat. Kasus ini banyak terjadi di sekolah-sekolah umum.

### ***Dampak Negatif Arus Globalisasi***

Fenomena yang banyak terjadi sekarang adalah menurunnya fungsi dan peran lembaga Pendidikan Al-Qur'an. Salah satu faktor yang menyebabkan tidak efektifnya lembaga pendidikan Al-Qur'an di lingkungan masyarakat yaitu kurangnya perhatian terhadap insentif pendidik Al-Qur'an. Salah satunya ditemukan dalam penelitian Mukti (2018) yang dilakukan di TPA Raudhatul Jannah Jayapura, Papua. Adanya usaha yang dilakukan pengelola TPA Raudhatul Jannah terhadap tujuan yang hendak dicapai, namun belum maksimal. Hal tersebut disebabkan ada beberapa faktor, salah satunya adalah tumpang tindihnya pekerjaan yang dialami para ustadz atau ustadzahnya. Disamping itu kesejahteraan yang diberikan kepada para ustadz/ustadzahnya juga belum sesuai standar minimum daerah.

Fenomena lainnya yaitu penyalahgunaan kemajuan IPTEK oleh sebagian peserta didik. Peserta didik lebih betah memainkan *android* dari pada belajar membaca dan menulis Al-Qur'an. Hal ini terlihat pada banyaknya fenomena anak-anak lebih banyak mengurung diri di rumah dan berkumpul di tempat-tempat tongkrongan bermain *android* dari pada berkumpul di Masjid, Musholla, TPA, dan majelis-majelis ilmu lainnya untuk belajar ilmu agama (baca tulis Al-Qur'an). Kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an dihambat oleh tingginya arus globalisasi yang menggerus kebudayaan masyarakat. Anak-anak dapat dengan mudah menghafal lagu-lagu yang tidak bermanfaat dibandingkan menghafal huruf-huruf Hijaiyah, lebih mudah memahami cara memainkan segala jenis kecanggihan teknologi dibandingkan memahami cara belajar baca tulis Al-Qur'an. Kenyataan ini merupakan salah satu fenomena yang menyebabkan masih tingginya angka buta aksara Al-Qur'an di Indonesia.

### ***Peran Pemerintah***

Peran pemerintah sebagai pemegang otoritas tertinggi juga sangat penting dalam usaha memberantas buta aksara Al-Qur'an di Indonesia. Seperti yang kita ketahui sebuah tujuan pendidikan tidak akan pernah tercapai jika tidak adanya kerjasama diantara semua elemen pendukung pembelajaran, salah satunya adalah peran dari pemerintah. Salah satu contohnya ditemukan dalam penelitian Badruzzaman (2019) yang dilakukan di Kota Bandung. Program pengentasan buta huruf Al-Qur'an di kota Bandung dalam implementasinya masuk ke semua aspek program pemerintah, visi dan misi pembangunan, serta rencana-rencana strategis pembangunan. Maksudnya semua program yang terkait dengan pembangunan manusia selalu di dalamannya dititipkan indikatornya adalah melek huruf Al-Qur'an. Salah satu isu pembangunan kota Bandung yang tidak terpisahkan dari gerakan pengentasan buta huruf Al-Qur'an adalah isu "Bandung Agamis", Bandung bermartabat dan sebagainya.

Salah satu faktor yang menghambat kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Indonesia yaitu kurangnya peran dan dukungan pemerintah, dalam hal ini antara lain kurangnya dukungan terhadap penyediaan sarana dan prasarana kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an, kesejahteraan pendidik Al-Qur'an kurang diperhatikan, dan kurangnya perhatian



pemerintah terhadap tayangan-tayangan yang dijadikan konsumsi publik setiap hari, misalnya memberikan filter terhadap tayangan-tayangan yang tidak bermanfaat dan mendukung tayangan-tayangan yang bermanfaat bagi pendidikan penduduk Indonesia.

### ***Sarana dan Prasarana***

Sarana dan prasarana yang kurang mendukung terhadap kegiatan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, seperti belum tersedianya ruang ibadah di sekolah umum, kurang tersedianya buku dan media pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. Faktor penghambat ini banyak dialami oleh peserta didik yang ada di perdesaan yang disebabkan karena tingkat perekonomian rendah dan tempat tinggal jauh dari jangkauan layanan pendidikan.

### ***Wilayah 3T (Tertinggal, Terdepan, dan Terluar)***

Beberapa kendala pendidikan Al-Qur'an di daerah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar) sebagaimana yang dikemukakan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Syaifuddin pada tahun 2015 yaitu sangat kurangnya sarana dan Sumber Daya Manusia (SDM) pendidikan agama dan keagamaan. Akses pendidikan di daerah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar) mengalami beberapa kendala, diantaranya jarak tempat tinggal yang jauh dari jangkauan, masih rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan termasuk pendidikan Al-Qur'an, sarana dan prasarana yang belum mendukung, kualitas dan kuantitas pendidik yang belum memadai, dan kurangnya peran pemerintah terhadap kesejahteraan pendidik Al-Qur'an. Beberapa contohnya yang ditemukan dalam penelitian Muklisin (2019) yang dilakukan pada Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi, dan penelitian Mukti (2018) di TPA Raudhatul Jannah Jayapura Provinsi Papua.

### **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia**

Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya, secara umum ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Indonesia. Faktor pendukungnya antara lain tingginya motivasi untuk belajar baca tulis Al-Qur'an dari peserta didik, adanya dukungan dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat, adanya dukungan dari pemerintah, sarana dan prasarana yang mendukung, serta pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin berkembang. Faktor penghambatnya antara lain kurangnya minat belajar baca tulis Al-Qur'an dari peserta didik, kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga, ekonomi yang kurang mendukung, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, anggaran program tidak lancar, kurangnya alokasi waktu pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, kurang tersedianya sarana prasarana, sistem evaluasi belum terstandarisasi, belum efektifnya sistem mentoring dalam implementasi kegiatan, dan tempat tinggal yang jauh dari jangkauan (daerah terpencil).

### ***Solusi Penanganan Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an oleh Lingkungan Keluarga***

Langkah awal yang harus dilakukan adalah mencari pasangan hidup yang ideal. Aspek utama yang hendaknya diperhatikan dalam mencari pasangan hidup adalah melihat agamanya. Jika agamanya baik, insyaa Allah aspek yang lain akan ikut baik. Salah satu karakter pasangan ideal adalah memiliki persamaan visi dan misi dalam menjalani pernikahan. Salah satu visinya misalnya yaitu sama-sama ingin mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang mencintai Al-Qur'an, persamaan visi tersebut akan menimbulkan adanya kerjasama yang saling mendukung untuk mencapai tujuan visi yang telah direncanakan.

Bentuk pembinaan orang tua dalam meningkatkan perkembangan anak melalui pendidikan keluarga harus dilakukan sedini mungkin. Hal pertama yang dibutuhkan adalah

peran agamis dari seorang Ibu, misalnya dengan memperdengarkan bacaan-bacaan Al-Qur'an kepada anak ketika dalam kandungan dan masa kanak-kanak. Pada usia anak-anak, orang tua hendaknya memanfaatkan kesempatan emas tersebut untuk membuat intelektualnya bisa digunakan secara efektif, wacana Al-Qur'an harus lebih banyak diberikan, melalui Al-Qur'an akan memperoleh kerangka berpikir, berperilaku, dan juga bisa menjadi filter dalam pergaulan sosial. Anak-anak dalam usia dini mampu memahami Al-Qur'an, jika bukan pada level kognisi yang lebih penting adalah penerapan hati dan bawah sadarnya yang pada saatnya nanti menjadi aktual berupa inteligensi fitriah.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh lingkungan keluarga untuk mejadikan anak generasi Qur'ani, salah satunya dengan menciptakan lingkungan literasi keluarga. Beberapa cara yang bisa dilakukan oleh orang tua untuk mengenalkan dan mengajarkan baca tulis Al-Qur'an kepada anak dalam lingkungan keluarga, antara lain menggunakan *At-Thariqat Tarkibiyyah* (Metode Sintetik), *At-Thariqat Shautiyyah* (Metode Bunyi), *Thariqat Musyafahah* (Metode Meniru), dan *At-Thariqat Jami'iyah* (Metode Campuran). Orang tua juga hendaknya menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran baca tulis Al-Qur'an anak di rumah, seperti menyediakan ruangan khusus belajar mengaji yang dicat dan dihiasi dengan warna kesukaan anak sehingga membuatnya tertarik untuk selalu belajar, menyediakan media-media edukasi bagi anak khususnya media Baca tulis Al-Qur'an seperti *Mushaf Muqomat For Kids*, *Hafiz Junior*, *Super Hafiz*, *Smart Hafiz*, *E-book Muslim 4 Bahasa*, dan media-media edukatif lainnya yang mendukung pembelajaran baca tulis Al-Qur'an anak. Selain itu orang tua juga hendaknya memanfaatkan kecanggihan teknologi yang ada, seperti memilih film-film atau tayangan-tayangan yang dapat mendukung pembelajaran baca tulis Al-Qur'an anak.

#### ***Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an oleh Lingkungan Sekolah Standarisasi Kompetensi Pendidik Al-Qur'an***

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kompetensi pendidik Al-Qur'an adalah dengan membuat standarisasi pendidik Al-Qur'an yaitu dengan mengadakan pelatihan-pelatihan khusus bagi para pendidik Al-Qur'an yang mencakup aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Selain itu, untuk menjamin kualitas suatu proses pembelajaran pada pendidikan Al-Qur'an, pendidik Al-Qur'an harus memiliki kualifikasi akademik atau berijazah Madrasah Diniyah Atas/Pesantren maupun sarjana sesuai pada bidang Al-Qur'an. Namun cara lain juga dapat ditempuh dengan pendidikan penyeteraan melalui uji kelayakan dan kompetensi melalui bimbingan dan pelatihan yang dilakukan oleh lembaga maupun orang-orang yang memiliki kompetensi dan ahli, utamanya memiliki sanad bacaan yang shahih. Pendidik Al-Qur'an hendaknya juga memiliki kompetensi sosial yang baik, salah satunya dalam menjalin kerjasama dengan orang tua peserta didik.

#### ***Menambah Alokasi Waktu Pembelajaran Baca tulis Al-Qur'an***

Salah satu kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Baca tulis Al-Qur'an di sekolah adalah kurangnya alokasi waktu pembelajaran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menambahkan Muatan Lokal Baca Tulis Al-Qur'an (Mulok BTA) dan mengadakan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an di luar jam sekolah.

#### ***Peningkatan Penyediaan Sarana dan Prasarana Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an***

Lingkungan sekolah hendaknya mencukupi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an dengan memperhatikan perkembangan kognitif dan psikomotorik peserta didik, seperti adanya ruang guru dan tenaga kependidikan, ruang belajar yang nyaman, ruang ibadah (Musholla sekolah), perpustakaan keagamaan, ruang bermain dengan nuansa agamis, speaker Al-Qur'an untuk memutar murottal surat-surat pendek dan lain-

lain yang dapat mendukung proses pembelajaran. Jika sarana dan prasarana seperti yang tersebut tersedia dan dimanfaatkan dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, Insyaa Allah akan mampu memberikan hasil yang signifikan dalam proses belajar baca tulis Al-Qur'an di lingkungan sekolah.

### ***Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an oleh Lingkungan Masyarakat dan Pemerintah***

Salah satu problematika yang dihadapi dalam kegiatan pemberantasan buta aksara Al-Qur'an adalah menurunnya peran dan fungsi lembaga pendidikan Al-Qur'an di lingkungan masyarakat. Mengatasi hal tersebut perlu adanya partisipasi dari masyarakat terutama tokoh-tokoh agama untuk lebih mengaktifkan lagi lembaga-lembaga pendidikan Al-Qur'an yang ada di lingkungan masyarakat, seperti Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), *Ta'limul Qur'an Lil Aulad* (TQA), Masjid, Musholla, dan majelis-majelis yang berhubungan dengan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an lainnya.

Selain itu dibutuhkan peran khusus dari pemerintah, misalnya dengan cara membuat Peraturan-Peraturan yang mengarahkan pada kewajiban meningkatkan kemampuan baca tulis Al-Qur'an bagi umat Islam. Menghadapi hal ini, pihak pemerintah hendaknya lebih meningkatkan sistem pengawasan dalam pelaksanaan dari kebijakan-kebijakan tersebut dan mengalokasikan anggaran yang memadai untuk intensif pendidik Al-Qur'an, penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, dan membuat standarisasi pembelajaran, pendidik, sarana dan prasarana yang diberlakukan dalam pembelajaran baca tulis Al-Qur'an secara Nasional sehingga kebijakan-kebijakan tersebut dapat diberlakukan di seluruh wilayah di Indonesia.

Pemerintah juga hendaknya melakukan sistem filterisasi untuk tayangan-tayangan televisi, youtube, bioskop dan lainnya yang tidak mendukung sistem pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan agama. Stasiun televisi, bioskop, youtube dan media-media tontonan lainnya hendaknya lebih banyak menayangkan program-program yang mendukung pembelajaran, misalnya membuat channel khusus tayangan-tayangan program cara belajar baca tulis Al-Qur'an, jadi anak / masyarakat bisa belajar melalui media-media tersebut.

Terkhusus wilayah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar), pemerintah hendaknya memberikan perhatian yang lebih khusus dalam memberikan pelayanan pendidikan khususnya pembelajaran baca tulis Al-Qur'an, seperti membuat program rekrutmen tenaga pendidik Al-Qur'an dengan standarisasi memiliki integritas dan komitmen mengajar yang tinggi mengingat banyaknya tantangan yang cukup hebat harus dilalui di wilayah 3T, berusaha menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran, memberikan insentif khusus bagi pendidik Al-Qur'an yang bertugas di wilayah 3T (tertinggal, terdepan dan terluar).

### **KESIMPULAN**

Faktor penyebab buta aksara Al-Qur'an di Indonesia yaitu kurangnya minat dan motivasi, kurangnya dukungan dari keluarga, sekolah, dan masyarakat. Problematika internal implementasi pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Indonesia yaitu kurangnya minat dan motivasi intrinsik belajar baca tulis Al-Qur'an, tingkat kecerdasan peserta didik yang bervariasi, dan faktor kelelahan. Problematika eksternalnya yaitu faktor lingkungan keluarga antara lain latar belakang pendidikan orang tua yang kurang paham ilmu agama, kurangnya perhatian orang tua terhadap proses belajar anak, suasana rumah yang tidak harmonis, dan tingkat perekonomian keluarga rendah. Faktor lingkungan sekolah, yaitu kompetensi yang dimiliki oleh pendidik Al-Qur'an belum memadai dan sedikitnya alokasi waktu belajar Baca Tulis Al-Qur'an. Faktor lingkungan masyarakat, yaitu dampak negatif arus globalisasi, peran pemerintah belum optimal, kurang tersedianya sarana dan prasarana khususnya di wilayah 3T. Faktor pendukung implementasi pemberantasan buta aksara Al-Qur'an di Indonesia yaitu motivasi

tinggi, adanya dukungan dari keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Faktor penghambatnya adalah kurangnya minat, kurangnya dukungan dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Solusi yang bisa diupayakan untuk mengatasi buta aksara Al-Qur'an di Indonesia adalah dengan meningkatkan peran dan fungsi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah dalam memberikan pendidikan Al-Qur'an.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. Q. (2007). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Rineka Cipta.
- Badriyyah, Y. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Pai Berbasis Ekstrakurikuler. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 1(2), 93–107. <https://doi.org/10.47453/eduprof.v1i2.17>
- Badruzzaman. (2019). *Strategi Pengentasan Buta Huruf Al-Qur'an di Kalangan Pelajar (Dari Regulasi, Menuju Aksi)*. LP2I IAI Bunga Bangsa Cirebon.
- Djamarah, S. B. (2018). *Psikologi Belajar* (Edisi Revi). Rineka Cipta.
- Hamalik, O. (2019). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research (Kajian Filosofis, Aplikasi, Proses, dan Hasil Penelitian)*. Literasi Nusantara.
- Muklisin. (2019). Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an pada Suku Anak Dalam (SAD) (Studi Kasus di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi). *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 5(1), 42–57. <https://doi.org/10.36424/jpsb.v5i1.22>
- Mukti, M. A. (2018). *Manajemen Pendidikan Non Formal; Analisis Terhadap Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul*. 2(1), 134–152.
- Slameto. (2018). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Tsalitsa, A., Putri, S. N., Rahmawati, L., Azlina, N., Fawaida, U., Ngembalrejo, J. C., & Tengah, J. (2020). Problematika Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum Tingkat SMA Pendahuluan Pendidikan adalah usaha seseorang untuk meningkatkan kemampuan diri yang dilaksanakan melalui proses pengajaran dan Pendidikan adalah suatu bentuk tindakan sosial masyarakat karen. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 04(1), 105–118.
- Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta.
- Zainuddin, M., Syamsuadi, A., & Yahya, M. R. (2017). Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an Anak Jalanan di Simpang Pasar Pagi Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 7–14.